



Peran Wali Kelas di Kelas X SMA Nurul Amal Palembang

Siti Hartina, Kris Setyaningsih, Maryance

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
tinaasiti28@gmail.com, krissetyaningsih_uin@radenfatah.ac.id, maryance_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan motivasi belajar siswa kelas X SMA Nurul Amal Palembang. Penelitian bertujuan menganalisis peran wali kelas serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi wali kelas X, kepala sekolah, dan siswa kelas X SMA Nurul Amal Palembang. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran wali kelas mencakup pengaturan lingkungan kelas yang kondusif, penyelenggaraan administrasi kelas, pembinaan kedisiplinan, pemantauan perkembangan akademik dan kehadiran, serta pemberian motivasi dan bimbingan. Peran tersebut dilaksanakan melalui nasihat, keteladanan, perhatian personal, apresiasi, dan koordinasi dengan guru mata pelajaran untuk menindaklanjuti kesulitan belajar. Faktor pendukungnya meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama dengan guru mata pelajaran, dukungan siswa dan orang tua, ketersediaan sarana prasarana, serta kerja sama warga sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kondisi dan karakter siswa, kesadaran siswa yang belum konsisten, keterbatasan fasilitas, serta kendala komunikasi dengan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peran wali kelas membutuhkan pengelolaan yang terarah dan koordinasi berkelanjutan agar pembinaan siswa dan dukungan terhadap motivasi belajar dapat berjalan lebih optimal.

Kata kunci: Peran Wali Kelas, Motivasi Belajar, Kedisiplinan, Siswa Kelas X, SMA Nurul Amal Palembang

Abstract

This study was motivated by differences in learning motivation among tenth-grade students at SMA Nurul Amal Palembang. It aimed to analyze the role of the homeroom teacher and identify factors that support or hinder the implementation of that role. The study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of the tenth-grade homeroom teacher, the principal, and tenth-grade students at SMA Nurul Amal Palembang. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing, while trustworthiness was examined through triangulation. The findings indicate that the homeroom teacher's role includes maintaining a conducive classroom environment, managing class administration, fostering student discipline, monitoring academic progress and attendance, and providing motivation and guidance. These responsibilities were carried out through advice, role modelling, individual attention, appreciation, and coordination with subject teachers to follow up on learning difficulties. Supporting factors included principal support, collaboration with subject teachers, cooperation from students and parents, available classroom facilities, and collaboration among school members. Hindering factors included limited time, differences in students' conditions and characteristics, inconsistent student awareness, limited facilities, and communication barriers with parents. The study indicates that the homeroom teacher's role requires purposeful classroom management and sustained coordination so that student guidance and support for learning motivation can be implemented more effectively.

Keywords: Homeroom Teacher, Learning Motivation, Student Discipline, Tenth-Grade Students, SMA Nurul Amal Palembang

1. Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki dorongan belajar cenderung menunjukkan perhatian, kemauan, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, sedangkan motivasi yang kurang dapat terlihat melalui sikap pasif dan rendahnya keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa, tetapi juga dapat didukung oleh lingkungan belajar dan interaksi dengan pendidik (Nasution, 2018;

Fernando et al., 2024). Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan situasi yang mendukung tumbuhnya semangat belajar siswa.

Wali kelas memiliki posisi yang dekat dengan siswa karena bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan pembinaan satu kelas. Tugas wali kelas tidak terbatas pada pengelolaan administrasi, tetapi juga meliputi pembinaan kedisiplinan, pemantauan perkembangan akademik, pemberian arahan, dan komunikasi dengan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan siswa. Pengelolaan kelas yang baik dapat membantu membangun suasana belajar yang tertib dan nyaman, sementara perhatian personal memungkinkan wali kelas mengenali kebutuhan serta kesulitan yang dialami siswa (Engreini, 2020; Mulyasa, 2013).

Sejumlah kajian menempatkan guru dan wali kelas sebagai pihak yang dapat memberikan dorongan, bimbingan, serta penguatan karakter siswa. Putri dan Dasalinda (2023) membahas peran guru kelas dalam pengembangan nilai karakter, sedangkan Fernando et al. (2024) menekankan pentingnya motivasi belajar dalam kaitannya dengan hasil belajar. Kajian lain juga menunjukkan pentingnya komunikasi antara orang tua dan guru kelas dalam mendukung perkembangan anak (Ramadhan & Aldi, 2025). Kajian-kajian tersebut memberi konteks bahwa peran wali kelas perlu dilihat tidak hanya sebagai pekerjaan administratif, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan terhadap siswa.

Observasi awal di SMA Nurul Amal Palembang menunjukkan adanya variasi motivasi belajar siswa kelas X. Sebagian siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif dan kurang menunjukkan keterlibatan yang konsisten. Kondisi ini menjadi alasan untuk menelaah bagaimana wali kelas menjalankan tugasnya dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, mengelola administrasi, membina kedisiplinan, memantau perkembangan siswa, serta memberikan motivasi dan bimbingan.

Berbeda dari pembahasan yang hanya menyoroti motivasi belajar sebagai hasil pembelajaran, penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik peran wali kelas dalam konteks kelas X SMA Nurul Amal Palembang, termasuk kondisi yang membantu dan menghambat pelaksanaannya. Fokus tersebut penting karena efektivitas pendampingan siswa berkaitan dengan pelaksanaan tugas sehari-hari dan koordinasi dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, siswa, serta orang tua. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis peran wali kelas di kelas X SMA Nurul Amal Palembang dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambatnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan peran wali kelas berdasarkan situasi yang berlangsung di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMA Nurul Amal Palembang dengan fokus pada kelas X. Informan penelitian terdiri atas wali kelas X, kepala sekolah, dan siswa kelas X yang dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan peran wali kelas.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi kelas, ketertiban siswa, dan pelaksanaan tugas wali kelas. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk memperoleh keterangan mengenai pengelolaan kelas, administrasi, pembinaan kedisiplinan, pemantauan akademik dan kehadiran, serta pemberian motivasi dan bimbingan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, antara lain berupa dokumen administrasi kelas yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan fokus penelitian dan informasi yang diberikan oleh para informan.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Data kemudian disajikan secara deskriptif untuk memperlihatkan pola pelaksanaan peran wali kelas dan faktor yang memengaruhinya. Kesimpulan disusun dengan menelaah keterkaitan antardata. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi dari wali kelas, kepala sekolah, dan siswa serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Peran wali kelas dalam mengatur lingkungan kelas yang kondusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas berupaya menciptakan suasana kelas yang nyaman dan tertib agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Upaya tersebut mencakup menjaga ketertiban, membangun hubungan yang baik dengan siswa, serta menangani permasalahan yang muncul di kelas. Lingkungan kelas yang kondusif tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga dengan hubungan sosial yang memungkinkan siswa mengikuti pembelajaran tanpa gangguan yang berarti.

Observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa wali kelas memberikan arahan ketika siswa kurang tertib dan berusaha menjaga komunikasi dengan siswa. Langkah tersebut membantu membangun suasana kelas yang lebih teratur. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengelolaan kelas merupakan bagian penting dari tugas guru karena suasana belajar dapat memengaruhi kenyamanan dan keterlibatan siswa (Mulyasa, 2013; Engreini, 2020). Dalam konteks ini, wali kelas perlu menggabungkan pengaturan lingkungan dengan pendekatan interpersonal agar siswa memahami aturan sekaligus merasa diperhatikan.

Pengelolaan lingkungan kelas memerlukan konsistensi antara aturan yang disampaikan dan tindakan yang dilakukan. Ketika wali kelas menegur siswa yang mengganggu pembelajaran, teguran diarahkan agar kegiatan belajar kembali berjalan tertib. Pada saat yang sama, hubungan yang baik dengan siswa menjadi dasar agar arahan tidak semata-mata dipahami sebagai hukuman, tetapi sebagai bagian dari pembinaan. Keseimbangan antara ketegasan dan komunikasi membantu wali kelas mengelola dinamika kelas yang terdiri atas siswa dengan karakter berbeda.

Temuan ini menegaskan bahwa suasana kondusif merupakan hasil proses yang berulang, bukan hanya kondisi ruang kelas pada satu waktu. Wali kelas perlu memperhatikan keteraturan, kenyamanan, hubungan antarsiswa, dan respons terhadap masalah yang muncul. Upaya tersebut relevan dengan tujuan pengelolaan kelas, yaitu menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajaran berlangsung tertib dan mendukung keterlibatan siswa. Keberhasilannya tetap dipengaruhi partisipasi siswa dalam menjaga suasana kelas.

3.2 Penyelenggaraan administrasi kelas

Peran wali kelas juga tampak dalam pengelolaan administrasi kelas. Administrasi yang diperhatikan meliputi data siswa, absensi, jurnal kelas, daftar piket, dan pembaruan informasi kelas. Dokumen tersebut membantu wali kelas mengetahui kondisi kelas serta mendukung pelaksanaan tugas pembinaan. Pencatatan kehadiran, misalnya, menjadi salah satu sumber informasi untuk mengenali siswa yang sering tidak hadir dan memerlukan tindak lanjut.

Administrasi kelas bukan sekadar pekerjaan pencatatan, melainkan perangkat untuk mendukung pemantauan dan koordinasi. Data yang tersusun memudahkan wali kelas menghubungkan informasi tentang kehadiran, perilaku, dan perkembangan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pembahasan mengenai manajemen tugas wali kelas yang menempatkan administrasi sebagai bagian dari pengelolaan kelas secara terarah (Engreini, 2020). Dengan demikian, ketertiban administrasi membantu wali kelas mengambil langkah pembinaan berdasarkan informasi yang tersedia.

Keberadaan absensi, jurnal kelas, dan daftar piket membantu pembagian tanggung jawab serta pembiasaan keteraturan. Absensi memberi informasi mengenai pola kehadiran, sedangkan jurnal kelas dan daftar piket mendukung pencatatan kegiatan serta tanggung jawab kebersihan. Ketika dokumen diperbarui secara teratur, wali kelas memiliki rujukan untuk menindaklanjuti keadaan tertentu dan menyampaikan informasi yang relevan kepada pihak sekolah atau orang tua.

Walaupun administrasi merupakan kegiatan rutin, pelaksanaannya memerlukan ketelitian dan pengelolaan waktu. Beban mengajar dan tugas lain dapat membuat pembaruan administrasi menjadi tantangan, sehingga diperlukan kebiasaan pencatatan yang konsisten. Data administrasi juga perlu digunakan secara proporsional dan tidak berhenti sebagai arsip, melainkan menjadi dasar untuk memahami kebutuhan kelas serta merencanakan tindak lanjut.

3.3 Pembinaan kedisiplinan siswa

Pembinaan kedisiplinan dilakukan melalui nasihat, motivasi, keteladanan, teguran, dan arahan secara berkelanjutan. Berdasarkan observasi, ketika terdapat siswa yang kurang tertib, wali kelas memberikan peringatan agar siswa kembali mengikuti aturan dan tidak mengganggu pembelajaran. Wali kelas juga mengarahkan siswa untuk menjaga ketertiban serta menghormati teman. Pembinaan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya disampaikan dalam bentuk aturan, tetapi juga dibiasakan melalui pengawasan dan interaksi sehari-hari.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan wali kelas bersifat langsung dan situasional. Teguran diberikan ketika diperlukan, sedangkan nasihat dan keteladanan digunakan untuk membantu siswa memahami perilaku yang diharapkan. Penelitian mengenai kedisiplinan belajar juga menyoroti pentingnya strategi pembinaan guru dalam membangun kebiasaan disiplin siswa (Nurjannah et al., 2020). Meski demikian, keberlanjutan pembinaan tetap membutuhkan kesadaran siswa dan dukungan lingkungan sekolah agar perilaku tertib tidak hanya muncul ketika diawasi.

Pembinaan disiplin dalam penelitian ini lebih banyak dilakukan melalui interaksi sehari-hari daripada satu kegiatan khusus. Nasihat dan arahan digunakan untuk mengingatkan siswa mengenai perilaku yang diharapkan, sedangkan teguran diberikan ketika perilaku siswa mengganggu ketertiban. Keteladanan menjadi unsur pendukung karena siswa dapat mengamati konsistensi perilaku orang dewasa di lingkungan sekolah. Pola pembinaan seperti ini membutuhkan pengulangan agar aturan dapat dipahami dan diterapkan sebagai kebiasaan.

Kedisiplinan tidak sepenuhnya dapat dibentuk melalui tindakan wali kelas saja. Kesadaran siswa, dukungan orang tua, dan konsistensi aturan di lingkungan sekolah ikut menentukan pelaksanaannya. Karena itu, pembinaan sebaiknya diikuti komunikasi yang menjelaskan alasan di balik aturan serta kesempatan bagi siswa untuk memahami dampak perilakunya terhadap kegiatan belajar bersama. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk pembinaan yang dilakukan dan tidak mengukur perubahan kedisiplinan secara kuantitatif.

3.4 Pemantauan perkembangan akademik dan kehadiran siswa

Wali kelas memantau kehadiran dan perkembangan nilai siswa untuk mengenali kondisi yang membutuhkan perhatian. Apabila terdapat siswa yang sering tidak masuk atau mengalami penurunan nilai, wali kelas berusaha mencari tahu penyebabnya, mengajak siswa berbicara, dan memberikan arahan. Wali kelas juga berkoordinasi dengan guru mata pelajaran apabila ditemukan kesulitan belajar atau masalah yang membutuhkan tindak lanjut.

Pemantauan tersebut memperlihatkan bahwa wali kelas menjalankan fungsi penghubung antara informasi akademik dan tindakan pembinaan. Data kehadiran dan nilai dapat menjadi tanda awal untuk mengenali permasalahan, tetapi perlu disertai komunikasi agar penyebabnya dapat dipahami secara lebih utuh. Motivasi belajar sendiri berkaitan dengan dorongan, perhatian, dan kemauan siswa dalam proses pembelajaran (Nasution, 2018; Fernando et al., 2024). Karena itu, tindak lanjut yang diberikan wali kelas perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tidak hanya berfokus pada hasil akademik.

Pemantauan dilakukan dengan memperhatikan perubahan yang tampak pada kehadiran dan nilai siswa. Ketika ditemukan ketidakhadiran berulang atau penurunan nilai, wali kelas tidak hanya mencatat kondisi tersebut, tetapi berusaha memperoleh penjelasan dari siswa dan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran. Langkah ini penting agar tindak lanjut tidak didasarkan pada dugaan semata. Informasi dari beberapa pihak dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai situasi siswa.

Pemantauan berkelanjutan membantu wali kelas membedakan masalah yang memerlukan pengingat sederhana dengan persoalan yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Meski demikian, tindak lanjut perlu disesuaikan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Koordinasi dengan guru mata pelajaran menjadi cara untuk membagi informasi dan tanggung jawab, sedangkan komunikasi dengan orang tua dapat dilakukan ketika kondisi siswa memerlukan dukungan dari rumah.

3.5 Pemberian motivasi dan bimbingan kepada siswa

Peran wali kelas dalam memberikan motivasi dilakukan melalui pemberian semangat, perhatian secara personal, nasihat, apresiasi, dan pendampingan ketika siswa menghadapi kesulitan belajar. Siswa yang mengalami masalah dapat diajak berbicara secara pribadi sehingga wali kelas memperoleh gambaran mengenai kondisi yang dihadapi. Apabila diperlukan, wali kelas mengoordinasikan penanganan dengan guru mata pelajaran. Upaya ini menunjukkan bahwa motivasi diberikan tidak hanya secara umum kepada kelas, tetapi juga melalui pendekatan individual.

Apresiasi terhadap usaha siswa dapat menjadi bentuk penguatan, sedangkan perhatian personal membuka ruang komunikasi agar siswa lebih nyaman menyampaikan kesulitan. Literatur tentang motivasi belajar menekankan bahwa dorongan belajar dapat tumbuh melalui dukungan yang membantu siswa mempertahankan usaha dan keterlibatannya (Fernando et al., 2024; Wardah & Maknun, 2024). Namun, penelitian ini menggambarkan praktik dan peran wali kelas, bukan mengukur perubahan motivasi melalui angka. Oleh sebab itu, hasilnya perlu dipahami sebagai deskripsi pelaksanaan pendampingan, bukan bukti kuantitatif tentang peningkatan motivasi.

Perhatian personal memberi kesempatan kepada wali kelas untuk memahami alasan siswa mengalami kesulitan atau menunjukkan penurunan keterlibatan. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan masalah yang mungkin tidak tampak dalam kegiatan kelas. Dalam praktiknya, wali kelas memberikan arahan dan dorongan sesuai kondisi yang disampaikan siswa. Pemberian apresiasi terhadap usaha siswa turut menunjukkan bahwa proses dan perkembangan perlu dihargai, tidak hanya hasil akhir.

Motivasi belajar tidak dapat dipastikan meningkat hanya karena nasihat atau pujian diberikan. Namun, tindakan tersebut merupakan bentuk dukungan yang dapat membantu siswa merasa diperhatikan dan diarahkan. Upaya motivasi sebaiknya dilakukan secara konsisten, disertai pemantauan terhadap respons siswa, dan dilengkapi koordinasi apabila kesulitan belajar berkaitan dengan aspek akademik tertentu. Batasan ini penting agar hasil penelitian tidak ditafsirkan melampaui data deskriptif yang dikumpulkan.

3.6 Faktor pendukung pelaksanaan peran wali kelas

Faktor pendukung yang ditemukan meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama dengan guru mata pelajaran, dukungan siswa dan orang tua, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kerja sama warga sekolah. Kepala sekolah memberikan arahan dan membantu mencari solusi ketika wali kelas menghadapi kendala. Koordinasi dengan guru mata pelajaran membantu wali kelas memperoleh informasi tentang perkembangan akademik, perilaku, dan kesulitan belajar siswa. Kerja sama ini memungkinkan permasalahan dibahas bersama dan ditindaklanjuti secara lebih terarah.

Dukungan siswa terlihat melalui kesediaan mengikuti arahan, menjaga ketertiban, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Orang tua juga dapat membantu ketika bersedia berkomunikasi dengan wali kelas mengenai perkembangan dan permasalahan anak. Sementara itu, sarana kelas membantu kelancaran pengelolaan kelas dan pembelajaran. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan unsur penting dalam pendampingan siswa karena informasi mengenai perkembangan anak tidak hanya diperoleh dari lingkungan sekolah (Ramadhan & Aldi, 2025). Dengan demikian, pelaksanaan peran wali kelas didukung oleh hubungan kerja sama yang melibatkan beberapa pihak.

Faktor pendukung tersebut saling berkaitan. Arahan kepala sekolah memberi ruang bagi wali kelas untuk berkonsultasi, sementara informasi dari guru mata pelajaran membantu mengenali kebutuhan siswa. Dukungan orang tua dapat memperkuat tindak lanjut di luar sekolah, dan partisipasi siswa mempermudah penerapan aturan kelas. Dengan demikian, dukungan yang tersedia akan lebih bermanfaat apabila komunikasi antarpihak berlangsung terbuka dan informasi yang disampaikan ditindaklanjuti.

Sarana prasarana juga menjadi unsur pendukung karena membantu kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Meski fasilitas cukup membantu, ketersediaan sarana tidak dengan sendirinya menjamin seluruh tugas berjalan optimal. Penggunaannya tetap membutuhkan pengaturan yang baik dan kerja sama warga sekolah. Hasil ini menempatkan dukungan kelembagaan dan hubungan kerja sama sebagai bagian yang melengkapi kemampuan wali kelas dalam melaksanakan tugasnya.

3.7 Faktor penghambat pelaksanaan peran wali kelas

Penelitian menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu keterbatasan waktu, kondisi dan karakter siswa yang beragam, kesadaran siswa yang belum konsisten, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kendala komunikasi dengan orang tua. Keterbatasan waktu berkaitan dengan tanggung jawab wali kelas lainnya, seperti mengajar dan menyelesaikan tugas sekolah. Akibatnya, tidak semua persoalan siswa dapat ditangani secara langsung pada saat muncul. Perbedaan karakter siswa juga membuat pendekatan pembinaan perlu disesuaikan dengan situasi masing-masing.

Kendala lainnya muncul ketika siswa belum memiliki kesadaran yang konsisten untuk menaati aturan atau ketika orang tua sulit dihubungi sehingga respons terhadap informasi sekolah tidak selalu cepat. Selain itu, beberapa fasilitas yang terbatas mengharuskan wali kelas menyesuaikan pelaksanaan tugas dengan kondisi yang tersedia. Hambatan-hambatan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan peran wali kelas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh pengaturan waktu, kesiapan siswa, ketersediaan fasilitas, dan komunikasi dengan keluarga. Koordinasi yang terjadwal dan saluran komunikasi yang lebih mudah dijangkau dapat dipertimbangkan sebagai langkah perbaikan, dengan tetap menyesuaikan kebijakan sekolah.

Keragaman kondisi dan karakter siswa menuntut wali kelas menyesuaikan cara berkomunikasi dan memberi arahan. Pendekatan yang efektif bagi seorang siswa belum tentu memberikan respons yang sama pada siswa lain. Selain itu, keterbatasan waktu dapat menyebabkan penanganan masalah harus dilakukan secara bertahap. Kondisi ini menunjukkan perlunya penentuan prioritas, pencatatan masalah yang perlu ditindaklanjuti, dan koordinasi dengan pihak yang dapat membantu.

Kendala komunikasi dengan orang tua menjadi perhatian karena tindak lanjut permasalahan siswa kadang membutuhkan dukungan dari rumah. Ketika pesan tidak segera memperoleh respons, penyelesaian masalah dapat tertunda. Sekolah dapat mempertimbangkan jalur komunikasi yang disepakati bersama dan waktu komunikasi yang jelas, dengan tetap memperhatikan kebijakan serta kondisi orang tua. Saran ini merupakan implikasi praktis dari temuan, bukan program yang dinyatakan telah diterapkan dalam penelitian.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa wali kelas X SMA Nurul Amal Palembang menjalankan peran melalui pengaturan lingkungan kelas yang kondusif, penyelenggaraan administrasi kelas, pembinaan kedisiplinan, pemantauan perkembangan akademik dan kehadiran, serta pemberian motivasi dan bimbingan. Pelaksanaan peran tersebut dilakukan melalui arahan, nasihat, keteladanan, teguran, perhatian personal, apresiasi, dan koordinasi dengan guru mata pelajaran. Peran wali kelas dengan demikian mencakup aspek pengelolaan kelas sekaligus pendampingan perkembangan siswa. Pelaksanaan peran tersebut didukung oleh arahan kepala sekolah, kerja sama guru mata pelajaran, dukungan siswa dan orang tua, sarana prasarana, serta koordinasi antarwarga sekolah. Adapun hambatannya meliputi keterbatasan waktu, keragaman karakter dan kondisi siswa, kesadaran siswa yang belum konsisten, keterbatasan fasilitas, dan kendala komunikasi dengan orang tua. Oleh karena itu, dukungan kelembagaan, komunikasi yang teratur, dan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan siswa diperlukan untuk membantu wali kelas menjalankan tugas secara lebih optimal.

Reference

1. Aisyah Ali. (2024). Media pembelajaran interaktif. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
2. Engreini, S. (2020). Buku panduan manajemen tugas wali kelas berbasis teknologi informasi. Edu Publisher.
3. Fernando, Y., Andriani, P., et al. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
4. Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 10(4), 16–37. <https://doi.org/10.9734/AJESS/2020/v10i430273>
5. Mulyasa, E. (2013). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Remaja Rosdakarya.
6. Nasution, W. N. (2018). Pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Perdana Mulya Sarana.
7. Nurjannah, E., Masudi, Baryanto, Deriyanto, & Karolina, A. (2020). Strategi guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. [Nama jurnal dan metadata volume/nomor perlu diverifikasi], 3, 159–171.
8. Putra, D. F. (2023). Kontribusi lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. [Nama jurnal perlu diverifikasi], 10(1), 88–100.

9. Putri, K. M., & Dasalinda, D. (2023). The role of the class teacher in the development of character value in the national education perspective. [Nama jurnal perlu diverifikasi], 4(3), 1515–1530.
10. Ramadhan, D. D., & Aldi, M. (2025). Relationship between parents and class teachers in order to improve learning outcomes in children. [Nama jurnal perlu diverifikasi], 6617–6624.
11. Saifuddin. (2018). Pengelolaan pembelajaran teoritis dan praktis. Deepublish.
12. Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.
13. Setiawan, N. (2023). Pemanfaatan bahan ajar dalam peningkatan motivasi belajar siswa di madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 85–104. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.223>
14. Wardah, H., & Maknun, L. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar. [Nama jurnal perlu diverifikasi], 4(4), 267–276.
15. Yudhantaka, M. D. (2025). Pengaruh peran wali kelas dalam meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. [Nama jurnal perlu diverifikasi], 6(2), 362–367.